

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Jepang diketahui merupakan negara maju yang memiliki keunggulan terutama dalam bidang teknologi. Namun, sejak dahulu Jepang juga dikenal dengan negara yang memiliki tingkat bunuh diri yang tinggi. Jepang memiliki sejarah bunuh diri yang cukup panjang. Dalam bahasa Jepang istilah bunuh diri dalam konteks modern adalah *jisatsu* (自殺). *Jisatsu* (自殺) jika dilihat dari kanjinya 自 (*ji*) dari kata 自分 (*jibun*) yang artinya sendiri dan 殺 (*satsu*) dari 殺す (*korosu*) yang berarti membunuh. Sehingga *jisatsu* dapat dipahami sebagai tindakan yang memiliki tujuan untuk mengakhiri hidup dan dilakukan secara sengaja. Tradisi bunuh diri di Jepang sudah ada sejak era feodalisme yaitu sekitar tahun 1190 – 1867. Pada era tersebut, bunuh diri disebut dengan 腹切 (*harakiri*) atau 切腹 (*seppuku*) (Seward, 1968, 9). *Harakiri* lebih jarang digunakan karena dianggap lebih vulgar jika dibandingkan dengan *seppuku*. Sebaliknya *seppuku* diasumsikan lebih formal dan sopan sehingga istilah *seppuku* lebih sering digunakan.

Dahulu para kaum samurai melakukan bunuh diri atau *seppuku* sebagai bentuk tindakan yang didasarkan atas rasa malu. *Seppuku* merupakan upacara atau ritual yang dilakukan oleh para kaum samurai, pada zaman dahulu sebagai bentuk pertanggungjawaban dan penyesalan

karena telah gagal atau lalai dalam menjalankan suatu perintah. *Seppuku* merupakan salah satu adat para kaum samurai. *Seppuku* dipandang sebagai cara yang terhormat serta dihargai karena menunjukkan kejujuran atas kesalahan dan bukanlah hal yang memalukan. Upacara *seppuku* biasanya dilakukan dengan cara menusukkan pisau ke sisi perut bagian kiri kemudian ditarik ke sisi kanan (Lebra, 1976, 190-191). Di Jepang *Seppuku* telah menjadi budaya, maka legal saja jika seseorang melakukan bunuh diri ketika orang tersebut telah melakukan kesalahan atau berbuat aib. Hal tersebut akan diibaratkan sebagai upaya orang tersebut menebus kesalahan yang telah diperbuat.

Pada era modern sekarang ini bunuh diri masih terjadi di Jepang, namun tidak lagi disebut *seppuku* tetapi lebih akrab disebut dengan *jisatsu*. *Jisatsu* tidak hanya didasari oleh sebuah bentuk pertanggungjawaban atau rasa malu, akan tetapi banyak hal kompleks serta dipengaruhi beberapa faktor yang dapat menjadi alasan bagi seseorang untuk melakukan tindakan bunuh diri. Misalnya seperti adanya tekanan, pengalaman buruk, lingkungan, kesepian, dan depresi.

Menurut Kementerian Dalam Negeri dan Komunikasi Jepang dalam *Statistical Handbook of Japan 2020* (2020, 169-170) sejak tahun 1998 angka bunuh diri di Jepang terus meningkat akibat adanya resesi ekonomi yaitu mencapai 30.000 kasus. Kasus bunuh diri tertinggi di Jepang yaitu pada tahun 2003 yaitu mencapai 34.427 kasus. Kemudian, Jepang mulai dapat menangani kasus bunuh diri di negaranya sejak tahun

2010. Angka bunuh diri di Jepang perlahan mengalami penurunan hingga menyentuh angka terendahnya pada 2019. Namun, kasus bunuh diri di Jepang kembali meningkat pada tahun yang sama dengan maraknya pandemi Covid-19 di tahun 2020 (nippon.com, 2021). Kasus bunuh diri menunjukkan peningkatan yang signifikan pada wanita selama pandemi Covid-19 tahun 2020 – 2022, lebih tepatnya pada bulan Oktober tahun 2020.

Pada awal tahun 2020, seperti yang kita ketahui dunia menghadapi krisis kesehatan global akibat pandemi Covid-19. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pandemi adalah suatu wabah dengan skala besar yang terjadi di seluruh dunia dan dapat mengganggu masyarakat serta dapat merenggut nyawa. Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 atau virus *Corona* dan dapat menular. Seseorang yang terpapar virus Covid-19 akan mengalami demam, batuk kering, dan gangguan pernafasan. Bagi orang yang terpapar virus Covid-19 sekitar 80% dapat sembuh dengan perawatan khusus. Akan tetapi beberapa orang seperti lanjut usia dan seseorang dengan penyakit penyerta dapat menjadi semakin parah bahkan meninggal dunia pada usia berapa pun. Oleh karena itu, pemerintah dan badan kesehatan di seluruh dunia menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Masyarakat dianjurkan untuk mengenakan masker ketika hendak keluar rumah, menghindari kerumunan dan berkerumun yang dapat menjadi penyebab virus mudah menyebar,

mencuci tangan dengan tata cara yang benar dan menggunakan sabun, serta siap sedia *handsanitizer*.

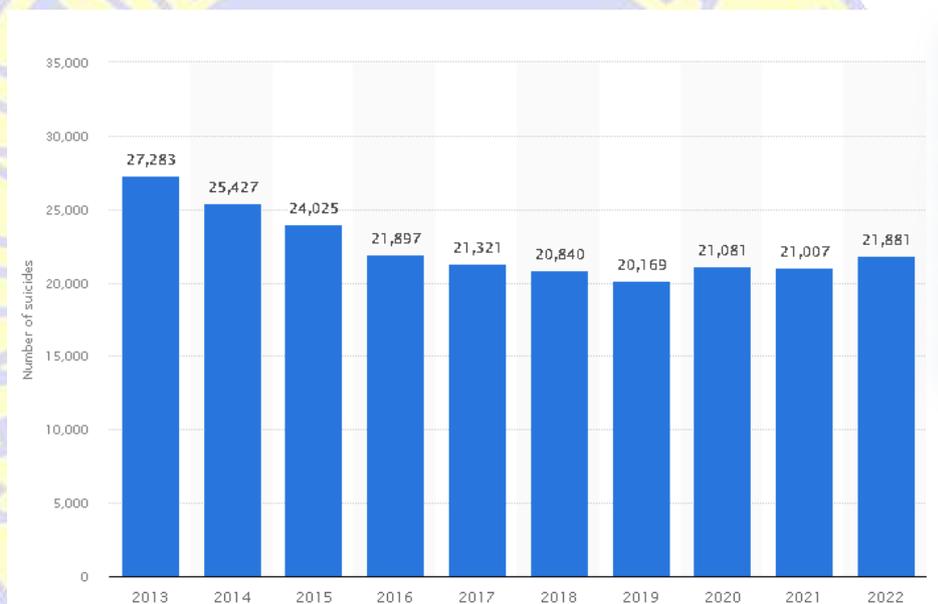
Virus Covid-19 pertama kali terdeteksi pada akhir Desember 2019 di Wuhan, Cina. Menurut data dari laman *Worldometers*, ada sebanyak 46,7 juta total kasus Covid-19 terkonfirmasi di seluruh dunia per 30 Oktober 2020. Dari jumlah tersebut ada sebanyak 1,3 juta orang meninggal dunia. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat jika virus Covid-19 sudah menyebabkan lebih dari 1 juta orang meninggal dalam waktu kurang dari satu tahun.

Munculnya virus Covid-19 ini tentu memberikan dampak yang luar biasa. Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang begitu dirasakan bagi semua orang. Tidak hanya berdampak bagi kesehatan tetapi juga berdampak pada perekonomian, pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat di semua negara yang terpapar. Untuk mencegah terjadinya penyebaran, dibuatlah kebijakan seperti *social distancing*, karantina wilayah, pembatasan bisnis, penutupan sekolah sementara dan lainnya. Hal tersebut tentu mengubah kehidupan sosial yang dapat menyebabkan kecemasan, depresi, bahkan bunuh diri (Calati R, dkk, 2019, 7). Jepang juga menjadi salah satu negara yang terpapar virus Covid-19 dan merasakan dampak dari pandemi.

Pemerintah Jepang tentu tidak tinggal diam dan bertindak cepat untuk merendam penyebaran, terlebih Jepang berhubungan dekat dengan negara yang menjadi pusat penyebaran. Namun penyebaran dan korban

jiwa akibat infeksi virus Covid-19 tidak dapat terelakkan. Meskipun begitu, kasus kematian akibat virus Covid-19 dapat dikatakan lebih rendah apabila dibandingkan dengan kasus kematian akibat bunuh diri di Jepang. Menurut data dari laman *Worldometers*, angka kematian mencapai 18.269 kasus sejak awal Januari 2020 hingga November 2021 akibat virus Covid-19.

Grafik 1.1 Angka bunuh diri per 100.000 penduduk di Jepang (2013-2022)



Sumber: <https://www.statista.com/statistics/622065/japan-suicide-number/>

Dari grafik bunuh diri di atas, pada tahun 2019 tercatat ada 20.169 kasus bunuh diri di Jepang. Kemudian, pada tahun 2020 kasus bunuh diri di Jepang meningkat menjadi 21.081 kasus. Jumlah tersebut menunjukkan peningkatan hingga 912 kasus. Di tahun 2021 terdapat sedikit penurunan

menjadi 21.007 kasus, meskipun begitu jumlah tersebut masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2019 yaitu tahun dimana pandemi Covid-19 belum melanda di Jepang. Lalu pada tahun 2021, kasus bunuh diri kembali meningkat pesat yaitu ada sebanyak 21.881 kasus dan jumlah tersebut lebih tinggi dari tahun pertama munculnya pandemi Covid-19. Dari statistik tersebut nampaknya pandemi Covid-19 telah membangkitkan kembali tren bunuh diri di Jepang.

Tindakan *jisatsu* ini mungkin saja dilakukan oleh siapapun dan dari berbagai kalangan tanpa memandang usia, seperti kasus bunuh diri pada wanita berusia 30 tahun yang terpapar Covid-19. Ketika pandemi Covid-19 tahun 2021 seorang wanita terpapar virus Covid-19, ia merasa bersalah dan takut menularkan kepada keluarga dan tetangganya dan hal tersebut membuatnya stres hingga nekat untuk bunuh diri (tribunnews.com, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan bahwa Jepang sebelumnya telah berhasil menurunkan angka kasus bunuh diri di negaranya. Namun, hadirnya pandemi Covid-19 memberikan perubahan yang tentunya dirasakan oleh seluruh orang di dunia termasuk masyarakat di Jepang. Akibat dari melandanya pandemi Covid-19 juga berhasil menjadi salah satu pemicu kembali meningkatnya angka kasus bunuh diri di Jepang. Atas dasar tersebut, peneliti tertarik untuk mencari tahu lebih lanjut apa yang menjadi penyebab kembali meningkatnya kasus bunuh diri di Jepang dan pemicu seseorang melakukan bunuh diri selama

pandemi Covid-19 dalam penelitian “**Fenomena *Jisatsu* Selama Pandemi Covid-19 di Jepang**”.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana gangguan kesehatan mental menyebabkan peningkatan angka kasus *jisatsu* selama pandemi Covid-19 di Jepang?
- b. Bagaimana upaya pemerintah dalam menangani peningkatan angka kasus *jisatsu* selama pandemi Covid-19 di Jepang?

2. Fokus Masalah

Dari permasalahan yang telah dikemukakan di atas, agar penelitian ini lebih terarah maka perlu adanya pembatasan ruang lingkup dalam pembahasan. Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pembahasan peningkatan angka kasus *jisatsu* selama pandemi Covid-19 di Jepang dari tahun 2020 hingga tahun 2022 yang disebabkan oleh faktor gangguan kesehatan mental dan upaya yang dilakukan pemerintah Jepang untuk menangani peningkatan angka kasus *jisatsu* yang terdapat pada situs resmi dan internet.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui bagaimana gangguan kesehatan mental menyebabkan peningkatan angka kasus *jisatsu* selama pandemi Covid-19 di Jepang.
- b. Mengetahui upaya pemerintah dalam menangani peningkatan angka kasus *jisatsu* selama pandemi Covid-19 di Jepang.

b. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Dapat menambah wawasan mengenai penyebab gangguan kesehatan mental yang terjadi selama pandemi Covid-19 sehingga meningkatkan angka kasus *jisatsu* di Jepang.
- b. Dapat menambah pengetahuan mengenai upaya apa saja yang dilakukan pemerintah dalam menangani peningkatan angka kasus *jisatsu* selama pandemi Covid-19 di Jepang.
- c. Dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang *jisatsu* selama pandemi Covid-19 di Jepang.

D. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini maka dalam penelitian ini mendefinisikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, definisi operasional variabelnya adalah sebagai berikut:

1. *Jisatsu* yaitu tindakan sengaja membunuh diri sendiri dan sadar akan akibatnya (Masatoshi, 2008, 9).
2. Pandemi adalah penyebaran penyakit baru ke seluruh dunia (*World Health Organization*).
3. Covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus *Corona* (*World Health Organization*).

E. Sistematika Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penulisan ilmiah ini, maka dalam penelitian ini pembahasannya disusun dalam lima bab dimana pada setiap bab terdiri atas sub – sub yang saling berhubungan. Adapun sistematika penelitian dalam penelitian ini, disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, merupakan bagian yang berisi tentang uraian latar belakang masalah, rumusan masalah dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional serta sistematika penelitian. Bab II Landasan Teoretis, merupakan penguraian tentang teori ahli terkait dengan topik sebagai landasan pembahasan dalam penelitian. Bab III Metodologi Penelitian, berisikan mengenai metode penelitian, prosedur

penelitian, teknik analisis data, dan sumber data yang digunakan dalam penelitian. Bab IV Analisis Data, berisikan tentang pemaparan analisis dan hasil analisis. Bab V Kesimpulan dan Saran, merupakan bagian yang berisikan kesimpulan dari bab – bab yang telah dijelaskan sebelumnya serta hasil dari penelitian dan di bab ini juga berisi saran untuk para pembelajar bahasa Jepang serta semua pihak yang tertarik untuk mempelajari bahasa Jepang khususnya di bidang budaya Jepang.

